

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri film merupakan bagian dari industri kreatif yang terus berkembang di Indonesia, baik dari sisi produksi maupun kualitas visual. Film merupakan medium audiovisual yang menggabungkan unsur gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menyampaikan cerita atau pesan kepada penonton (Bordwell & Thompson, 2013).

Film panjang sebagai format utama memiliki kompleksitas tinggi dalam proses produksi karena melibatkan berbagai departemen dengan fungsi spesifik. Elemen seperti setting, properti, dan komposisi visual merupakan bagian dari *mise-en-scène* yang berperan dalam membangun makna dalam film (Pratista, 2017). Oleh karena itu, produksi film tidak hanya bergantung pada cerita, tetapi juga pada eksekusi visual yang terstruktur dan konsisten.

Dalam proses tersebut, *Art Department* berperan dalam merancang dan mengontrol seluruh elemen visual *non-performative* di dalam film. Departemen ini bertanggung jawab terhadap desain set, properti, serta keseluruhan tampilan visual ruang yang muncul di layar. *Art Department* bekerja berdasarkan breakdown naskah dan berkoordinasi dengan sutradara serta sinematografer. Tujuannya adalah menciptakan dunia visual yang kredibel dan mendukung kebutuhan cerita secara konsisten (LoBrutto, 2002).

Di dalam *Art Department*, terdapat peran teknis seperti *set drawer* yang bertugas membuat gambar kerja teknis sebagai acuan pembangunan set, lengkap dengan ukuran, skala, dan detail konstruksi. Gambar teknis dalam produksi film berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memastikan kesesuaian antara konsep desain dan proses eksekusi di lapangan (Hampton, 2013). Selain membantu tim *builder* dalam merealisasikan desain set, *set drawing* juga berperan dalam memvisualisasikan ruang agar sesuai dengan kebutuhan *blocking* aktor, pergerakan kamera, dan komposisi visual dalam film.

Penulis memilih bidang *Art Department* karena tertarik pada bagaimana ruang mempengaruhi *visual storytelling*. Set menentukan blocking aktor, arah kamera, komposisi frame, dan kontinuitas visual dalam adegan. Penulis ingin memahami proses tersebut secara teknis dan operasional melalui pengalaman langsung. Melalui magang, penulis menguji kemampuan dalam sistem kerja produksi yang nyata dan berbasis kebutuhan industri (Siregar, 2020).

Penulis memilih Artisick karena perusahaan ini dipimpin oleh Eros Eflin, seorang *Art Director* yang baru memenangkan Piala Citra Penata Artistik Terbaik tahun 2025 dalam ajang Festival Film Indonesia. Ia memiliki rekam jejak kuat dalam industri film Indonesia melalui karya seperti Pangku, Ali & Ratu Ratu Queens, Petualangan Sherina, Fiksi, Laskar Pelangi, Ada Apa dengan Cinta? 2, Keluarga Cemara, My Stupid Boss 2, Guru-Guru Gokil, dan beberapa film layar lebar ternama lainnya. Konsistensi kualitas visual dalam berbagai genre menunjukkan penguasaan *production design* yang matang dan adaptif terhadap kebutuhan cerita. Penulis memilih Artisick untuk belajar langsung dari standar kerja profesional yang telah teruji dalam industri perfilman nasional.

1.2 Maksud dan Tujuan Magang

Maksud dan tujuan penulis mengikuti program magang di Artisick adalah sebagai berikut:

1. Memahami secara menyeluruh peran dan sistem kerja secara profesional di departemen artistik dalam produksi film panjang.
2. Meningkatkan kemampuan teknis dalam *set drawing*, breakdown naskah, serta eksekusi visual di lapangan.
3. Mengembangkan profesionalisme kerja melalui pengalaman langsung dalam lingkungan produksi film yang terstruktur dan berbasis *deadline*.
4. Memperluas jejaring industri serta memperdalam kompetensi sebagai calon *Art Director* melalui praktek kerja nyata.

5. Memenuhi syarat kelulusan Program Studi Film untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.).

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Magang

Penulis memulai proses pengajuan magang dengan menghubungi Eros Eflin melalui *direct message Instagram* pada 24 Desember 2025. Pada saat itu, beliau sedang menjalani proses *shooting* sehingga belum dapat memberikan respons lanjutan. Penulis melakukan *follow-up* kembali pada 9 Januari 2026 sekaligus mengirimkan *curriculum vitae* dan portofolio yang relevan dengan bidang *art department*.

Setelah melalui diskusi mengenai kesiapan dan kebutuhan produksi, penulis ditempatkan pada posisi *set drawer*. Pada 23 Januari 2026, penulis menerima konfirmasi untuk datang ke *basecamp* Artisick dan memulai proses persiapan produksi. Penulis resmi memulai kegiatan magang pada 24 Januari 2026.

Setelah resmi memulai kegiatan magang pada 24 Januari 2026, penulis mengajukan Artisick sebagai tempat pelaksanaan magang melalui *website PROSTEP* yang digunakan oleh Universitas Multimedia Nusantara. Perusahaan tersebut telah terdaftar dalam sistem sehingga proses pengajuan dapat dilakukan secara langsung. Setelah pengajuan disetujui, penulis melanjutkan proses registrasi administratif yang diperlukan sesuai ketentuan kampus melalui platform yang sama. Selama periode magang, penulis juga secara rutin mencatat seluruh pekerjaan dan aktivitas harian pada menu *daily task* sebagai bentuk dokumentasi dan evaluasi kinerja.

Tahap pra-produksi berlangsung sejak 24 Januari hingga 13 Februari 2026. Pada periode ini, penulis terlibat dalam pembuatan *set drawing*, pengumpulan referensi visual, penyusunan kebutuhan artistik, mengikuti PPM, *location visit*, *recce*, serta berbagai kebutuhan teknis departemen artistik lainnya. Proses *shooting* berlangsung pada 14 Februari hingga 9 Maret 2026.

Jam kerja selama tahap persiapan berlangsung hampir setiap hari dari pukul 08.00 hingga 22.00. Pada masa shooting, jam kerja dimulai sekitar pukul 05.00 hingga 23.00 menyesuaikan *call time* dan kebutuhan produksi. Ketika dibutuhkan secara mendadak oleh *production designer*, penulis segera menuju *basecamp* untuk memenuhi kebutuhan artistik yang bersifat *urgent*.

Selama pelaksanaan magang, penulis bekerja langsung di bawah arahan Eros Eflin selaku *Production Designer* sekaligus pemilik Artisick. Penulis mempelajari struktur organisasi departemen artistik serta alur koordinasi dengan departemen lain. Penulis juga menerima evaluasi berkala untuk meningkatkan ketelitian gambar kerja, kecepatan revisi, dan efektivitas kerja di lapangan.

Selain pengalaman kerja, penulis juga memperoleh fasilitas berupa *fee* magang sesuai kesepakatan awal. Penulis menerima *reimburse* transportasi selama masa kerja serta konsumsi harian selama kegiatan berlangsung. Pada periode *shooting*, penulis difasilitasi tempat tinggal sementara atau kost untuk mendukung mobilitas dan efisiensi kerja selama hari pengambilan gambar.

